

BENTUK DAN FUNGSI TARI GATHOLOCO KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO KABUPATEN TEMANGGUNG

Lenni Wulandari
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Sri Rochana Widyastutieningrum
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Tari Gatholoco adalah tari kelompok berjenis tradisi rakyat dalam sebuah kelompok seni di Desa Kembangsari. Tari Gatholoco belum diketahui siapa penciptanya dan digarap oleh Badrun tahun 1965 kemudian digarap oleh Tono tahun 1980. Tari Gatholoco menarik karena pola lantai membentuk formasi huruf (terbalik dari arah depan) yang menyusun sebuah kata Temanggung. Juga terdapat gerak penghubung antar gerak satu ke gerak berikutnya dan gerak penghubung untuk perpindahan pola lantai dengan senggakan "sukseskan pembangunan". Tari Gatholoco memiliki fungsi sosial dalam masyarakat Desa Kembangsari. Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk oleh Suzanne K. Langer dan Sri Rochana Widyastutieningrum dan teori fungsi oleh Raymond Firth. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan metode penelitian yang menekankan pada telaah mendalam suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan wawancara, dokumentasi, pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, dan studi pustaka. Presentasi yang disajikan berupa data dan visual. Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco yang hingga kini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Kembangsari. Bentuk sajian tari Gatholoco terdapat gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari. Fungsi sosial tari Gatholoco yaitu sebagai sarana kepuasan batin, sarana bersantai dan hiburan, sarana ungkapan jati diri, sarana integratif dan pemersatu, dan sarana pendidikan amat positif di kehidupan masyarakat Desa Kembangsari.

Kata kunci: Gatholoco, Bentuk, Fungsi

Abstract

Gatholoco Dance is a group dance of the folk-type tradition in an art group in Kembangsari Village. Not yet known who the creator of Gatholoco dance it was cultivated by Badrun in 1965 then tilled by Tono in 1980. Gatholoco dance is very interesting, because pattern floor as like alfabet (upside down from the front) which composes the word means like Temanggung. That dance also relational between one of the movement to the next movement, and then the relational connecting the other movement of the pattern floor it is mean that "successful development". Gatholoco dance has a sociocultural function in the Kembangsari Village. This research uses the

foundation of form theory by Suzanne K. Langer and Sri Rochana Widyastutieningrum and function theory by Raymond Firth. This research uses qualitative method, is a research method that emphasizes in depth study of a phenomenon that occurs by conducting interviews, documentation, direct observation, indirect observation, and literature study. Presentation is presented in the form of data and visual. The results of this study can be obtained a picture relating to the form of course and social function of Gatholoco dance which until now is still alive and growing among the people of Kembang Sari Village. There is a movement that describes the daily activities of society in the form of Gatholoco dance course. The social function of Gatholoco dance is as a mean of inner satisfaction, means of relaxation and entertainment, means of expression of identity, integrative means and unifier, means of educational, means of healing, symbolic means of meaning and power, and means of integration in chaotic times are very positive in the life of the community of Kembang Sari Village.

Keywords: Gatholoco, Form, Function.

PENDAHULUAN

Gatholoco merupakan salah satu bentuk tari yang hidup dan berkembang di Desa Kembang Sari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Menurut Mohadi dan Darto: "nama Gatholoco terdiri dari dua kata yaitu Gatho yang berarti *gathuk* dan Loco yang berarti lucu, maka Gatholoco berarti *nggathuk-nggathukne* lucu. Gatholoco berarti sebuah tari yang memadukan pitutur atau nasehat dan kelucuan". Penamaan Gatholoco tidak hanya pada gerak tarinya tetapi lebih pada syair yang dinyanyikan vokalis, yang seringkali membuat penonton tertawa karena isi syair berupa *parikan*. Tari Gatholoco terlihat lucu yaitu pada fisik bentuk properti topeng yang berbeda-beda. Tari Gatholoco digarap Badrun warga Dusun Branti pada bulan Agustus tahun 1965 di Desa Kembang Sari. Tari Gatholoco juga pernah digarap oleh Tono sekitar tahun 1980 (Mohadi dan Darto, Wawancara 11 September 2017).

Dilihat dari bentuk sajiannya, tari Gatholoco digolongkan sebagai tari kelompok berjenis tradisi rakyat. Gerak yang menggambarkan aktivitas warga masyarakat sehari-hari. Tari Gatholoco menggunakan alat musik *terbang* (rebana), *kendang*,

kempling (sejenis rebana tetapi lebih kecil), *angklung*, *tamborin*, dan vokal.

Tari Gatholoco merupakan tari rakyat yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat desa setempat. Tari Gatholoco ditarikan sebagai tari hiburan untuk masyarakat sekaligus untuk penyambut tamu dan pembukaan acara-acara tertentu. Tari Gatholoco masih tetap terpelihara hingga saat ini disebabkan oleh fungsi sosialnya. Kesederhanaan pola garapnya masih terlihat. Perkembangan juga terjadi dengan mengikuti era atau masa yang sesuai dengan penggarapnya, tetapi masih dapat menunjukkan bentuknya yang khas sesuai kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat mengenai kesenian amat positif dan baik. Terbentuknya tari Gatholoco mendorong terbentuknya salah satu kelompok seni yaitu "Kelompok Seni Cipto Budoyo, merupakan satu-satunya kelompok seni di Desa Kembang Sari yang memiliki tari Gatholoco" (Darwanto, wawancara 17 November 2017).

Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo mempunyai ciri khas pada setiap perpindahan pola lantai terdapat *senggakan*, yang berbunyi "Sukseskan Pembangunan". Tari Gatholoco ini menarik, ketika vokalis dan

pemusik mengucapkan *senggakan*. Pola lantai membentuk huruf nama kota, yang mulai digunakan sejak pentas di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta tahun 1980. Pola lantai tersebut membentuk susunan huruf yaitu kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G (Temanggung) akan tetapi hurufnya terbalik jika dilihat dari sudut pandang penonton. Peneliti juga tertarik dengan gerak-gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari yang tidak hanya satu macam rangkaian aktivitas. Ciri khas tersebut menjadikan tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Kabupaten Temanggung berbeda dengan kesenian Gatholoco di wilayah lain yang terlihat dari segi bentuk sajiannya, mulai dari gerak, musik, rias dan busana, maupun pola lantai.

Bentuk sajian tari Gatholoco terdapat unsur-unsur pembentuk tari. Unsur-unsur dalam tari Gatholoco menurut Suzanne K. Langer yang menyatakan bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlibat didalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias busana, dan perlengkapannya (Langer, 1988:15-16).

Konsep mengenai fungsi sosial tari Gatholoco, peneliti menggunakan pendapat Soedarsono yang mengemukakan "fungsi seni sebagai pertunjukan, sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1986: 95)". Pendapat Soedarsono tersebut guna memberi informasi mengenai fungsi seni sebagai pertunjukan, hal itu sependapat dengan Edi Sedyawati yang mengemukakan bahwa beberapa "fungsi tari dalam masyarakat antara lain : (a) tari sebagai

bagian dari ritual (b) tari sebagai bagian dari kepentingan sosial (c) tari sebagai bagian dari tontonan (1985: 22-23)". Raymond Firth juga mengungkapkan bahwa:

"Ada delapan fungsi sosial seni tari dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai sarana kepuasan batin, (2) sarana bersantai dan hiburan, (3) sarana ungkapan jati diri, (4) sarana integratif dan pemersatu, (5) sarana penyembuhan, (6) sarana pendidikan, (7) sarana integrasi pada masa kacau, (8) sarana lambang penuh makna dan mengandung kekuatan (1991)".

Teori dan konsep di atas merupakan sebuah landasan dari konsep berfikir untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Pendapat-pendapat dicermati yang kemudian digunakan untuk penjabaran dalam pembahasan yang terkait dengan bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada telaah mendalam suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan wawancara, dokumentasi, pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, dan studi pustaka.

Dari beberapa hal di atas dapat ditemukan suatu permasalahan yang terkait dengan tari Gatholoco, sehingga ditarik rumusan masalah "Bagaimana bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo?"

UNSUR-UNSUR BENTUK TARI GATHOLOCO

Bentuk sajian tari Gatholoco tercipta dari unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan utuh sehingga menimbulkan

keindahan yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan indera pendengaran.

Menurut Widyastutieningrum "Bentuk fisik terdiri dari penari, gerak, karawitan, tata rias, properti, tata busana, dan tempat pementasan. Elemen-elemen tambahan berupa struktur sajian, properti dan pola lantai" (2011: 45-50). Unsur-unsur pembentuk dalam tari Gatholoco akan dibahas sebagai berikut.

1. Gerak

Gerak berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu gerak tari yang representasional dan gerak tari yang non representasional. Gerak tari yang representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak tari yang non representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22).

Gerak dalam tari Gatholoco didominasi oleh gerak yang representasional, yaitu terlihat pada gerak seperti gerak-gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat setempat antara lain *ngarit* (menyiangi rumput), membaca, bermain, dan sebagainya. Sedangkan gerak yang non representasional tidak didominasi terlihat pada gerak badan *menthul-menthul* dan menunggu masuknya lagu.

Gerak dalam tari Gatholoco terdiri dari 37 motif gerak termasuk dua jenis gerak penghubung di antaranya *ngarit*, *manuk gemak 1*, *manuk gemak 2*, *noleh*, *noleh rangkep*, *kiprah ngisor*, *kiprah nduwur 1*, *kiprah nduwur 2*, *mblarak sempal*, *cakilan*, *kicat*, *nimboh*, *bebek*, *semar 1*, *semar 2*, *semar 3*, *sindirani 1*, *sindirani 2*, *mlumpat*, *alok*, *ulap-ulap*, *ulap-ulap sindirian*, *nyurung*, *cengkrongan*, *mangkat*

macul, *macul*, *jalak nebo*, *dolanan*, *sinau*, *acung-acung 1*, *acung-acung 2*, *maju*, *ngumpo*, *mepeni klambi*, *sembahan*, gerak *sigegan* (penghubung antar gerak), dan gerak penghubung dengan *senggakan* untuk perpindahan pola lantai.

Tari Gatholoco terdapat satu gerak *sigegan* (*sigegan* adalah istilah bahasa Jawa dalam tari Gatholoco yang merupakan gerak penghubung antara gerak satu dengan gerak berikutnya). Akan tetapi setiap pergantian gerak dalam tari Gatholoco tidak selalu ada *sigegan*. *Sigegan* dilakukan sebanyak 21 kali. Gerak yang dilakukan dalam setiap formasi huruf atau pola lantai tidak hanya terdapat 1 motif gerakan saja, akan tetapi beberapa gerakan yang berjumlah 3 motif gerak sampai 6 motif gerak. Ada juga beberapa motif gerak yang diulang-ulang, seperti: *nimboh*, *sindirani 1*, *sindirani 2*, *acung-acung 1*, dan *dolanan*. Hal tersebut dalam pertunjukan tari khususnya tari rakyat yang lebih menekankan pada gerak sederhana dengan tujuan kompak atau bersamaan. Gerak dalam tari Gatholoco tidak ada nama vokabuler gerak yang khusus, penamaan geraknya berdasarkan awal lagu atau judul lagu.

2. Musik

Musik atau iringan sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan, guna untuk pendukung suasana maupun gerak tarinya. Sependapat dengan Soedarsono bahwa "sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan" (1978:26).

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Gatholoco yaitu: *terbang*

(rebana), *kendang*, *kempling* (sejenis rebana tetapi lebih kecil), *angklung*, *tamborin* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul di tangan sebelah), dan vokal. Tatahan musik dalam tari Gatholoco ini memiliki vokalis sebagai salah satu sumber suara untuk mengajak *pengrawit* satu dengan yang lain agar sama-sama mengucapkan *senggakan* "sukseskan pembangunan". Syair atau lagu dalam tari Gatholoco berjumlah 10 lagu, yang juga merupakan sebuah *parikan*. Lagu tersebut berbunyi:

Lagu 1 Kembang Pete

Kembang pete mentul-mentul
Sawah ombo diuber bebek
Bocah iki ora ngumpul-ngumpul
Yen kesuwen digawe dewe

Terjemahan:

Bunga pete mentul-mentul
Sawah yang luas diburu bebek
Anak ini tak kunjung berkumpul
Apabila kelamaan salahnya sendiri

Lagu 2 Atur Sugeng (Huruf T)

Atur sugeng para pamirsa
Ingkang kersa angrawuhi
Kesenian wekdal punika
Matur nuwun ing rama ibu
Gandeng kula lare ndusun
Tasih kirang seserepan
Mugi katur para pamirsa
Ingkang agung pangaksama.

Terjemahan :

Selamat datang para penonton
Yang berkenan hadir
Di pentas kesenian saat ini
Terima kasih kepada Bapak Ibu semua
Berhubung kami orang desa
Yang kurang berpengalaman
Semoga para penonton memaafkan
Atas segala kekurangan

Lagu 3 Kembang Tela (Huruf E)

Kembang tela-kembang tela
Pancasila Dasar Negara

Undang-Undang tahun patang puluh lima

Indonesia tetep merdeka

Terjemahan :

Bunga ketela-bunga ketela
Pancasila Dasar Negara
Undang-Undang tahun 45
Indonesia tetap merdeka

Lagu 4 Gendeng Kaca (Huruf M)

Gendeng kaca Kwaluwan
Umah gedong disuwungake
Ayo kanca persatuan
Gotong royong nyambut gawe

Terjemahan :

Genting kaca Kwaluwan (nama sebuah kampung di daerah Temanggung)
Rumah gedong dikosongkan
Ayo teman mari kita bersatu
Gotong royong bahu membahu

Lagu 5 Kemelip (Huruf A)

Kemelip nang alam ndonya
Werna-werna rupane
Werna-werna gawehane
Werna-werna klakohane
Werna-werna ngibadahe
Werna-werna yo pentuleeee

Terjemahan :

Kehidupan di dunia
Macam-macam warnanya
Macam-macam pekerjaannya
Macam-macam kelakuannya
Macam-macam agamanya
Ya macam-macam keadaannya

Lagu 6 Hak e (Huruf N pertama dan G pertama)

Hak e Karya hak e alok-alok hose

Terjemahan :

Hak saya dalam berkarya terserah orang lain (penonton) bilang apa

Lagu 7 Macul (Huruf G)

Kolobis kuntul baris
Esuk macul sore macul
Sing dipacul lemahe sawah

Esuk nusul sore nusul
 Sing disusul pikir gek susah
 Esuk macul sore macul
 Sing dipacul lemahe kali
 Esuk nusul sore nusul
 Sing disusul supaya bali

Terjemahan :

Burung kuntul kolobis berbaris
 Pagi mencangkul sore mencangkul
 Yang dicangkul tanahnya sawah
 Pagi nyusul sore nyusul
 Yang di susul pikirannya sedang susah
 Pagi mencangkul sore mencangkul
 Yang dicangkul tanahnya sungai
 Pagi nyusul sore nyusul
 Yang disusul supaya pulang

Lagu 8 Sinau (Huruf U)

Ayo kanca - Ayo kanca sinaua
 Sinau nulis lan maca
 Arab latin angger bisa
 Ojo padha dho sembrono
 (Ayo maca (4X) maca maca) (2X)
 (Ojo ragu.... ragu) (2X)
 Yen ragu dadi wong bilu (2X)
 Ayo kanca – ayo kanca dho dolanan
 Dolanan kang cara kuno
 Mula ayo sak yek sak ekapraya
 Dolanan kang cara kuno
 (Ayo maju (4X) maju maju) (2X)
 Ojo grusah grusuh (2X)
 Ngerti sastra luwih utama (2X)

Terjemahan :

Ayo teman – ayo teman kita belajar
 Belajar menulis dan membaca
 Arab latin dengan serius supaya pandai
 Semua jangan pada seenaknya
 (Ayo baca (4X) baca baca) (2X)
 (Jangan ragu... ragu) (2X)
 Apabila ragu nanti jadi orang bodoh (2X)
 Ayo teman – ayo teman kita bermain
 Permainan dengan cara jaman dulu
 Marilah kita searah dan setujuan (bersatu)
 Permainan dengan cara jaman dulu
 (Ayo maju (4X) maju maju) (2X)
 Jangan gegabah (2X)
 Paham sastra lebih utama (2X)

Lagu 9 Beras Jawa (Huruf N)

Ayo rukun ro kancane (6X)
 Beras Jawa gawe srengkulun
 Ayo kanca sing pada rukun
 Lamun kanca ora rukun
 Tembe mburi bakale getun
 Sayuk rukun ro kancane

Terjemahan :

Ayo bersatu dengan temannya
 Beras Jawa dibuat srengkulun (makanan)
 Ayo teman mari sama-sama bersatu
 Bila tidak bisa bersatu
 Akan menyesal dikemudian hari
 Sama-sama bersatu bersama teman-teman

Lagu 10 Kembang Resah (Huruf G)

Kembang resah kembang mlinjo
 Tuku kupat janure tuo
 Kula sampun sayah nyuwun ngaso
 Menawi lepat nyuwun ngapuro
 Kembang resah kembang mlinjo
 Tuku kupat dimbuhi santen
 Kula sampun sayah nyuwun ngaso
 Menawi lepat nyuwun ngapunten

Terjemahan :

Bunga resah bunganya melinjo
 Beli ketupat janurnya tua
 Kami sudah lelah minta waktu untuk istirahat
 Apabila ada kesalahan mohon dimaafkan
 Bunga resah bunganya melinjo
 Beli kupat ditambahi santan
 Kami sudah lelah minta waktu untuk istirahat
 Apabila ada kesalahan mohon dimaafkan

Garapan musik dalam sajian tari Gatholoco ini dinyanyikan oleh vokalis. Lagu yang dinyanyikan vokalis terjadi pengulangan. Pengulangan tersebut tidak semua lagu, namun ada lagu yang tidak diulang yaitu lagu 5 *Kemelip*, lagu 7 *Macul*, dan lagu 8 *Sinau*. Musik yang dimainkan pengrawit didukung oleh lagu yang dinyanyikan vokalis, sering ditambahi

dengan kata kata: “*e e ya ya*”, tetapi tetap diisi dengan gerak tari. Menurut Waluyo: “Penggarapan tempo musik dalam tari yang berjenis rakyat biasanya monoton. Penggarapan tersebut asalkan antara musik dan gerak tarinya bisa sesuai itu sudah dianggap baik, bagus dan kompak” (Tri Puji Waluyo, wawancara 11 September 2017).

3. Rias Busana

Rias dan busana dalam pertunjukan tari sangat berguna dan berkaitan. Rias wajah berguna untuk pembentukan kesesuaian riasan dan tarian, sedangkan busana berguna untuk memperindah tari dan menyesuaikan riasan. Tari Gatholoco tidak menggunakan rias wajah. Hal itu karena ada sebuah properti yang digunakan pada wajah.

Busana yang digunakan terdiri atas: *kethu* (penutup kepala), baju lengan panjang, celana (di bawah lutut), *jarik*, *kendit* (*stagen*), *slendang* (*sampur*), sabuk motif *cinde*, kaos kaki, *krincing* (*gongseng*) dan sandal tali. Warna busana pada tari Gatholoco memiliki warna yang berbeda antara penari inti dengan *leader* atau pemimpin. Warna baju atasan dan bawahan *leader* atau pemimpin adalah warna hitam, sedangkan warna baju atasan dan bawahan penari inti adalah warna merah. Hal itu agar terlihat berbeda antara *leader* atau pemimpin dan penari inti.

4. Properti

Tari Gatholoco ini menggunakan properti topeng. Tari Gatholoco ini menggunakan properti topeng. Kata topeng berarti *tapel*, *kedok*, tutup muka atau tarian yang mengenakan tutup muka (Sopandi, 1992: 57). Topeng yang digunakan yaitu topeng *penthul*, *penthul* merupakan sebutan topeng yang tidak utuh. Tidak utuh tersebut

maksudnya hanya dibentuk sampai atas mulut, sehingga pemakaian topeng pada tari Gatholoco tidak digigit melainkan menggunakan tali yang diikatkan di belakang kepala sebagai pengikat antara topeng dengan kepala. Topeng *penthul* hanya digunakan untuk penari inti saja.

Bentuk karakter topeng yang digunakan *leader* atau pemimpin yaitu menggunakan topeng bertanduk (karakter binatang) atau topeng *gendruwo* (topeng yang menyerupai hantu *gendruwo*). Pemakaian salah satu dari kedua topeng tersebut dipilih pemimpin sesuka hati atau atas keinginan ketika pentas. Pemakaian topeng sama-sama menggunakan tali yang diikatkan di belakang kepala. Perbedaan karakter bentuk topeng tersebut jelas terlihat antara *leader* atau pemimpin dan penari inti mengenai properti yang digunakan dalam tari Gatholoco.

5. Penari

Penari dalam tari Gatholoco berjumlah 21 penari yang terdiri dari 20 penari sebagai penari inti dan 1 penari sebagai *leader* atau pemimpin. *Leader* atau Pemimpin dalam tari Gatholoco bertugas untuk mengatur dan meluruskan barisan menggunakan gerak tari. Posisi *leader* atau pemimpin selalu berpindah-pindah. Dalam satu pertunjukan tari Gatholoco dapat ditarikan oleh kurang atau lebih dari 21 penari, tergantung kebutuhan dan kondisi pementasan.

Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo ini seringkali berjumlah 21 penari. Jumlah 21 penari mempunyai arti yaitu *pitulungan* ($7 \times 3 = 21$, tujuh kali tiga=21) yang berarti *pitulungan*. *Pitulungan* yang dimaksud adalah petunjuk atau pertolongan

dari Tuhan Yang Maha Esa agar dalam setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, ketika menjalankan aktivitas sehari-hari serta kelancaran dalam pementasan. Disamping itu untuk memenuhi koreografi tari yang dirasa cukup untuk membuat formasi huruf-huruf (Waluyo, 11 November 2017).

“Penari artinya “orang yang menari”. Penari dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama penarinya hanya terdorong oleh rasa senang dan kegemaran semata-mata dengan istilah yang populer hanya sebagai *hobby* menarinya dikala senggang atau sambil dan lebih lengkap bersifat *amatir*. Kedua adalah menari karena keyakinan mereka dan dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (Murgiyanto, 1993:11-12)”.

Pendapat Murgiyanto tersebut sesuai dengan pendapat Tri Puji Waluyo bahwa para penari mengikuti latihan ataupun menari tari Gatholoco tidak saat bekerja maupun sekolah atau dikala senggang dari aktivitasnya, artinya penari tari Gatholoco merasa senang atau *hobby* nya bisa disalurkan jika ikut menari disela-sela aktivitasnya.

Penari tari Gatholoco yaitu semua boleh ikut, akan tetapi untuk menyeimbangkan fisik diutamakan para pemuda, dan untuk usia yang sudah tua bisa ikut mengisi pada bagian pengrawit. Hal tersebut agar semua warga bisa ikut bergabung tanpa adanya permasalahan selama proses latihan maupun ketika pentas.

6. Pola lantai

Pola lantai merupakan perpindahan dari bentuk formasi satu ke formasi berikutnya. Pola lantai juga dapat dikatakan

titik-titik pada suatu posisi yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Titik-titik tersebut ditempati oleh para penari sehingga dapat membentuk sebuah bentuk garis yang diinginkan. Hal ini sependapat dengan Sal Murgiyanto yang menyatakan mengenai pola lantai, bahwa:

“Pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang (penari) atau kelompok pemain pada garis lantai yang ditinggalkan formasi penari atau kelompok penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat lurus, melengkung dan melingkar” (Murgiyanto, 1983:28).

Pernyataan tersebut digunakan untuk menjelaskan pola lantai pada tari Gatholoco. Pola lantai pada tari Gatholoco lebih kepada formasi pola lantai yang membentuk huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut membentuk susunan sebuah kata yaitu kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Meskipun dalam pembentukan formasi tersebut kalau dilihat dari sisi depan merupakan formasi huruf-huruf yang terbalik, tetapi mereka menganggap bahwa huruf tersebut membentuk susunan kata TEMANGGUNG. Hal itu karena mereka beranggapan bahwa huruf-huruf yang dilihat dari arah hadap penarinya.

7. Tempat Pentas dan Waktu Pertunjukan

Tempat pentas adalah suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan sebuah pertunjukan. Tempat pentas tari Gatholoco seperti di alun-alun, lapangan, halaman, jalan raya, atau pekarangan rumah warga yang sekiranya bisa menampung sebanyak 21 penari. Tempat pentas seperti itu sangat menguntungkan bagi penonton karena penonton bisa bebas melihat dari berbagai macam sisi sudut, tidak seperti panggung

proscenium yang hanya dapat melihat dari satu salah satu sudut pandang tertentu. Menurut Soedarsono "Pada zaman modern sekarang ini banyak pula tempat-tempat pertunjukan modern yang berbentuk teater *proscenium*, teater tapal kuda, dan teater arena (1978:35). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tari Gatholoco dipertunjukkan di panggung *proscenium* atau di dalam gedung, selama panggung *proscenium* atau gedung tersebut muat menampung jumlah penari dan pengrawit.

Waktu pertunjukan adalah durasi atau lamanya sebuah pertunjukan ketika pementasan berlangsung. Waktu atau durasi tari Gatholoco dilakukan berdasarkan permintaan sesuai pementasan. Durasi tersebut menyesuaikan permintaan atau undangan suatu acara. Durasi atau lamanya pertunjukan tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo rata-rata sekitar 23 menit. Hal tersebut dihitung mulai dari musik dimainkan sampai penari keluar dari tempat pentas.

FUNGSI SOSIAL TARI GATHOLOCO

Tari Gatholoco masih tetap terpelihara dan lestari sejak dahulu hingga kini hal itu disebabkan oleh fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kembang Sari. Menurut Soedarsono, dalam buku *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia* mengemukakan fungsi seni sebagai pertunjukan, sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1986: 95). Pendapat Soedarsono guna memberi informasi mengenai fungsi seni sebagai pertunjukan, hal itu sependapat dengan Edi Sedyawati dalam buku *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari* yang mengemukakan bahwa beberapa

fungsi tari dalam masyarakat antara lain : (a) tari sebagai bagian dari ritual (b) tari sebagai bagian dari kepentingan sosial (c) tari sebagai bagian dari tontonan (1985: 22-23).

Fungsi sosial tari Gatholoco dalam masyarakat sangat berhubungan antara tari dan fungsinya. Hubungan fungsi sosial dalam kehidupan sangat penting untuk menjalin hubungan sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Masyarakat atau manusia yang hidup di dunia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang di sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial karena saling membutuhkan satu sama lain dalam berinteraksi dengan kehidupan bermasyarakatnya. Edi Sedyawati dalam bukunya *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* mengungkapkan bahwa:

"Fungsi sosial kesenian dalam masyarakat yang cukup kompleks dapat menunjukkan suatu jenis kesenian tertentu menjadi "milik" atau "tanda pengenal" bagi suatu masyarakat tertentu pula dikarenakan mempunyai fungsi sosial" (2007: 131-132).

Hubungan fungsi sosial dengan tari Gatholoco dapat menunjukkan adanya keterkaitan fungsi sosial dalam sebuah pertunjukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan sajian tari Gatholoco yang mempunyai fungsi sosial, yaitu kehadiran tari Gatholoco merupakan campur tangan antara masyarakat dari aktivitas kebersamaan dan dapat dikenal oleh masyarakat. Secara fungsional tari Gatholoco digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan bersama. Menurut Darto : "Sajian tari Gatholoco tidak begitu dituntut untuk menghasilkan gerak yang sulit, akan tetapi mengikuti dan melihat

yang sudah bisa baru melakukan gerak sendiri". Kehadiran tari Gatholoco di lingkungan masyarakat Desa Kembang Sari sebagai pertunjukan memiliki fungsi yang berpengaruh dalam aspek kehidupan masyarakat, Raymond Firth mengungkapkan bahwa ada delapan fungsi sosial seni tari dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai sarana kepuasan batin, (2) sarana bersantai dan hiburan, (3) sarana ungkapan jati diri, (4) sarana integratif dan pemersatu, (5) sarana penyembuhan, (6) sarana pendidikan, (7) sarana integrasi pada masa kacau, (8) sarana lambang penuh makna dan mengandung kekuatan (1991).

Konsep-konsep tentang teori di atas memiliki aspek sosial yang terkait dan terjaring dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberlangsungan tari Gatholoco yang didukung oleh Kelompok Seni Cipto Budoyo dan masyarakat Desa Kembang Sari sebagai bentuk perwujudan ungkapan seni budaya dan tradisi masyarakat dalam aspek fungsi sosial. Terkait dengan hal itu dalam fungsi sosial tari Gatholoco terdapat fungsi sosial bagi masyarakat Desa Kembang Sari.

1. Sarana Kepuasan Batin

Tari Gatholoco dalam sajian pertunjukannya dapat menimbulkan penonton tertarik untuk menonton atau menyaksikan. Daya tarik penonton timbul atas keinginan hatinya untuk berapresiasi. Apresiasi tersebut dilakukan karena terdorong oleh rasa ingin tau dan hal tersebut merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi penonton. Ketertarikan penonton dalam menonton tari Gatholoco adalah dapat dilihat dari penyampaian seorang seniman (penari atau pengrawit) melalui pesan-pesan yang berisi nilai-nilai atau nasehat. Apabila

penyampaian pesan-pesan berupa nilai-nilai tersebut dapat ditangkap oleh penonton atau penikmat, maka yang terjadi adalah memperkaya pengalaman jiwa antara seniman dan penonton.

Penyampaian melalui pengalaman jiwa yang timbul dapat menambah pengalaman dan memperluas pengetahuan bagi penonton. Penonton akan merasakan adanya sebuah kepuasan batin terhadap dirinya sendiri terhadap apa yang dilihat dan dihayati melalui pengamatan dan penghayatan. Hal tersebut tidak lepas dari usaha para seniman yang menyampaikan pesan berisi nilai-nilai kepada orang lain. Usaha seniman akan membuahkan hasil jika apa yang disampaikan dapat diterima oleh penonton, dari hal itulah seniman juga akan merasa puas karena penyampaiannya dirasa berhasil dalam pertunjukannya.

Peristiwa seperti itu juga terjadi dalam setiap pementasan tari Gatholoco. Setiap pementasan tari Gatholoco selalu disaksikan atau ditonton oleh banyak penikmat dan menguntungkan bagi semua masyarakat yang mengetahui adanya pementasan, seperti yang peneliti saksikan ketika pementasan tari Gatholoco tanggal 18 November 2017.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pementasan tari Gatholoco digemari oleh masyarakat. Melalui pengamatan dan observasi ketika peneliti mengadakan pementasan yang tidak dipublikasikan ke masyarakat, tetapi banyak penonton yang datang untuk menyaksikan tari Gatholoco.

2. Sarana Bersantai dan Hiburan

Sebuah pertunjukan harus mempunyai tujuan agar penonton bisa terhibur melalui fungsinya sebagai hiburan.

Tari Gatholoco tidak berbeda dengan bentuk seni pertunjukan lain yang mempunyai tujuan sebagai hiburan bagi penonton. Sajian tari Gatholoco yang pementasannya tidak pada waktu khusus menjadikan penonton bisa menikmati pertunjukan tarinya sambil bersantai atau ketika tidak sedang bekerja. Hal ini bukan hanya untuk penonton saja, akan tetapi untuk pemain. Peristiwa itu dapat dilihat ketika latihan atau pentas tidak perlu menunda pekerjaan atau aktivitasnya sehari-hari.

Tari Gatholoco sebagai hiburan dilihat dari gerak-gerak yang lucu dilakukan oleh pemuda, seperti pada bagian perpindahan pola lantai yaitu gerak kedua tangan di samping telinga dan digerakkan ke atas-ke bawah. Hal tersebut jika dilakukan oleh anak-anak terlihat biasa akan tetapi dilakukan oleh para pemuda terlihat lucu. Penonton tertawa juga pada saat gerak *mlumpat*, *manuk gemak 1*, *manuk gemak 2*, *bebek*, *semar 1*, *semar 2*, dan *semar 3*.

3. Sarana Ungkapan Jatidiri

Sebagai sarana ungkapan jatidiri tari Gatholoco menunjukkan pada nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang dapat menumbuhkembangkan suatu kepribadian (jatidiri) seseorang. Realita yang terjadi dalam pertunjukan tari Gatholoco adalah ketika seorang dapat menarikan atau memainkan musik tari Gatholoco mempunyai perwujudan sebagai sebuah ungkapan kepribadian masing-masing individu. Seperti konsep yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo, yaitu:

“Nilai-nilai kultural (kebudayaan) masyarakat menumbuhkan suatu

kepribadian (jatidiri) dengan identitasnya sendiri. Kultur dalam realitanya yang kongkrit tidak lain ialah pola kelakuan, pikiran dan perasaan, seperti diwujudkan oleh individu, serta senantiasa mengaktualisasikan kebudayaan dan mengekternalisasikan nilai-nilai. Jadi tidak hanya dibentuk oleh kultur, tetapi juga turut membentuk, mengubah, dan mempertahankan (1987: 38)”.

Berdasarkan konsep tersebut, bahwa penyampaian ungkapan jatidiri dapat berhubungan dengan nilai-nilai. Ungkapan jatidiri bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik. Kepribadian meskipun dibentuk oleh diri sendiri, akan tetapi orang-orang sekitar atau masyarakat tertentu dapat mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Melalui tari Gatholoco dalam sebuah organisasi kelompok seni berpengaruh dalam kepribadian seseorang melalui ungkapan pemikiran serta kepribadian (jatidiri) seseorang.

Jatidiri tari Gatholoco tercipta karena adanya pola lantai yang menjadi ciri sebuah kelompok seni khususnya Kelompok Seni Cipto Budoyo. Jatidiri tersebut terlihat dengan membentuk huruf-huruf yang menyusun sebuah kata. Susunan pola lantai menjadi tanda pengenal dan pengakuan bahwa tari Gatholoco berasal dari Temanggung. Hal lain yaitu ketika ide penggarapan tari Gatholoco berasal dari melihat aktivitas masyarakat Desa Kembangsari. Aktivitas tersebut semata-mata tidak hanya untuk pengakuan jatidiri dalam sebuah kelompok seni di Desa Kembangsari, melainkan jatidiri kehidupan yang berkaitan dengan fungsi sosial yang ada dalam masyarakat.

4. Sarana Integratif dan Pemersatu

Tari Gatholoco mempunyai fungsi sosial salah satunya sebagai sarana integratif dan pemersatu. Sesuai pendapat Kartodirjo bahwa:

“Seni budaya berhubungan dengan kehidupan kolektif dalam hubungan ini interaksi dapat berhasil baik, yaitu antara kreativitas seni untuk berkomunikasi dan menyarankan makna, sehingga mampu untuk mempersatukan pengalaman kolektif dari berbagai kelompok. Ekspresi kreatif dapat dipandang sebagai aktivitas kolektif dan perseorangan yang mempengaruhi pengalaman manusia serta memberi kemungkinan kepada kita untuk mendefinisikan diri kita atau menentukan identitas kita (Sartono Kartodirjo, 1987: 137)”.

Berdasarkan konsep tersebut bahwa dalam pertunjukan tari Gatholoco melibatkan atau membutuhkan orang banyak. Keterlibatan masyarakat setempat menjadikan alat untuk mempersatukan seluruh masyarakat Dusun Tanjung khususnya dan Desa Kembang Sari pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan visi misi Kelompok Seni Cipto Budoyo yang di dalamnya terdapat tari Gatholoco. Pementasan dan pertunjukan tari Gatholoco membuat warga masyarakat bersatu dan saling gotongroyong membantu pada saat latihan, persiapan pentas, maupun ketika pementasan.

Masyarakat desa bisa berkomunikasi dan berinteraksi serta bertukar pikiran melalui pertunjukan tari Gatholoco. Status sosial masyarakat terdiri dari yang muda hingga yang tua berdialog antar sesamanya. Tercermin dari adanya interaksi tersebut menunjukkan kebersamaan masyarakat tanpa melihat pangkat, derajat, harkat,

maupun martabat. Hal tersebut memberi kesempatan dan terjadi kontak sosial sehingga antar sesama masyarakat saling menghormati dan bertukar pendapat, sehingga suasana bersatu, rukun, dan selaras tercipta.

5. Sarana Pendidikan

Pertunjukan tari Gatholoco memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan bagi semua warga masyarakat sangat penting. Hal itu tercermin dari adanya sarana prasarana pendidikan di Desa Kembang Sari. Tidak hanya adanya hal tersebut, akan tetapi dengan pementasan tari Gatholoco dapat mengajak warga masyarakat untuk gotong royong.

Pendidikan yang bisa dipetik seperti pengajaran melalui penyampaian syair-syair tentang pendidikan yang isinya berupa nasehat-nasehat, yaitu *Ayo kanca - Ayo kanca sinaua, Sinau nulis lan maca, Arab latin angger bisa, Ojo padha dho sembrono, Ayo maca (4X) maca maca, Ojo ragu.... ragu, Yen ragu dadi wong bisu, Ayo kanca – ayo kanca dho dolanan, Dolanan kang cara kuno, Mula ayo sak yek sak ekapraya, Dolanan kang cara kuno, Ayo maju (4X) maju maju, Ojo grusah grusuh (2X), Ngerti sastra luwih utama.*

Penyelenggaraan dalam pementasan tari Gatholoco juga tidak lepas dari pendidikan (pembelajaran) kepada masyarakat. Gotongroyong serta kebersamaan masyarakat dalam pertunjukan tari Gatholoco bisa mengajarkan bagaimana cara bergabung dalam sebuah penyelenggaraan pementasan. Mengelola pertunjukan dalam sebuah Desa dibutuhkan kerjasama antar masyarakat guna mendukung sebuah pementasan, jika tidak ada yang

mengajarkan cara-cara mengelola sebuah pertunjukan maka sebuah pertunjukan tidak akan berhasil atau berjalan lancar.

6. Sarana Penyembuhan

Fungsi tari Gatholoco sebagai sarana penyembuhan belum banyak dibicarakan saat ini. Pengaruh dalam pertunjukan tari Gatholoco yaitu pada kesehatan masyarakat melalui terapi sosial. Penyembuhan dalam hal ini dimaksudkan untuk pengendalian diri terhadap ketenangan jiwa. Tari Gatholoco membawa dampak bagi semua masyarakat agar bisa mengendalikan emosional serta mental melalui pertunjukannya. Pengendalian yang berhubungan dengan penyembuhan melalui tari Gatholoco dapat menjadikan guyub rukun antar warga masyarakat serta mendekatkan sesamanya.

Tari Gatholoco dengan musik dan nada yang unik serta menarik, membuat penari merasakan alunan dan menuntun kepada relaksasi untuk pengendoran otot-otot, tekanan, serta mengurangi beban pikiran dalam tubuh. Pertunjukan tari Gatholoco di dalamnya terjadi interaksi antar-individu yang dapat mengantarkan dan membuat para pelaku maupun penikmat bersikap baik. Hal tersebut seperti: bersikap sopan, halus, santun, tidak emosional, dan dapat menimbulkan suasana yang tenang, damai, tentram dan menimbulkan kesejahteraan untuk anggota serta masyarakat yang terlibat atau penonton yang berapresiasi.

7. Sarana Integrasi pada Masa Kacau

Fungsi pada pertunjukan rakyat merupakan salah satu kegunaan atau manfaat yang melekat di dalamnya, khususnya pertunjukan tari Gatholoco.

Fungsi yang paling menonjol adalah fungsi sosial, salah satunya sebagai sarana integrasi pada masa kacau. Secara tidak langsung penggarapan tari Gatholoco untuk pentas pada bulan Agustus tahun 1965 di acara pentas seni setiap dusun ketika setelah masa-masa G 30 SPKI. Hal tersebut guna mengajak masyarakat untuk saling merangkul satu sama lain. Adanya tari Gatholoco menumbuhkan semangat untuk saling bersatu agar bisa menunjukkan bahwa melalui seni masyarakat tidak akan beradu atau menyalahkan satu sama lain, sehingga tercipta satu kesatuan sebagai pemahaman aspek individu maupun kelompok. Menyadari pemahaman atau intropeksi terhadap diri sendiri memang tidaklah mudah, namun masing-masing individu berusaha agar tidak saling menyalahkan dan tercipta kesatuan.

Masa-masa kacau terdahulu dijadikan tolok ukur untuk menjadi lebih baik, sehingga berusaha tidak akan terjadi lagi. Melalui pertunjukan tari Gatholoco sebagai *forum* untuk mewadahi perbedaan pendapat, dan perbedaan paham terhadap apa yang perlu dibicarakan secara baik-baik. Hal tersebut adalah satu upaya menjadikan pertunjukan tari Gatholoco mempunyai peran yang amat penting dalam kemasyarakatan.

Pertunjukan tari Gatholoco hidup dan berkembang pada sebuah kelompok masyarakat yang menjadi penyebab dan harus mempunyai manfaat bagi seniman atau pelaku seni dan masyarakat pendukungnya.

8. Sarana Lambang Penuh Makna dan Mengandung Kekuatan

Pembahasan mengenai lambang yang dimaksud adalah simbol atau tanda sebagai identitas untuk menggerakkan masyarakat

bersatu. Pesan di dalam tari Gatholoco yang mempunyai makna seperti pada lagu *kemelip* tentang macam-macam kehidupan di dunia merupakan sebuah kekuatan untuk masyarakat agar selalu mengingatnya. Bukan hanya itu saja, lagu *Gendeng Kaca* tentang kesatuan juga mengingatkan bahwa bersatu antar sesama serta gotong royong bahu membahu dapat menimbulkan kesatuan yang bisa menjadi kekuatan jika dilakukan secara sungguh-sungguh.

Pengaruh dalam pertunjukan tari Gatholoco melalui gerak-gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari dianggap penting sebagai simbol atau tanda sebagai kekuatan. Hal tersebut merupakan ekspresi masyarakat sebagai anggapan bahwa jika tidak ada makna yang terkandung dalam tari Gatholoco, maka tidak akan hidup sampai saat ini. Gerak-gerak tersebut masyarakat sekitar juga dapat dihargai sebagai masyarakat pendukung sehingga mendorong hidup dan berkembangnya tari Gatholoco.

Semua fungsi sosial yang terdapat dalam tari Gatholoco saling berkaitan antara fungsi satu dengan yang lain. Fungsi sebagai ungkapan masyarakat untuk menjaga guyub dan rukun yang juga merupakan spontanitas aktivitas masyarakat melalui gerak agar makna dan kekuatan tercipta.

PENUTUP

Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo merupakan tari yang masih hidup dan berkembang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari di Desa Kembang Sari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Tari Gatholoco terdapat 37 motif gerak, dan didalamnya termasuk dua jenis gerak penghubung, yaitu gerak *sigegan*

atau gerak penghubung antar gerak dan gerak penghubung untuk perpindahan pola lantai dengan *senggakan* "sukseskan pembangunan". Gerak dalam tari Gatholoco didominasi oleh gerak representasional atau gerak yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari Gatholoco tidak menggunakan rias wajah karena 21 penari menggunakan properti topeng. Bentuk tari Gatholoco tidak terdapat pembabakan atau per adegan, tetapi satu tarian utuh dengan durasi sekitar 23 menit. Tari Gatholoco sampai saat ini masih menggunakan pola lantai yang berbentuk huruf-huruf, menyusun sebuah kata yaitu kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Jumlah lagu tari Gatholoco ada 10 lagu.

Tari Gatholoco merupakan tari kelompok berjenis tradisi rakyat yang berkaitan dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat desa setempat, sehingga tari Gatholoco memiliki fungsi sosial yaitu sebagai sarana kepuasan batin, sarana bersantai dan hiburan, sarana ungkapan jatidiri, sarana integratif dan pemersatu, sarana pendidikan, sarana penyembuhan, sarana integrasi pada masa kacau, serta sarana lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Diantara fungsi tersebut yang mudah diamati dan paling menonjol adalah fungsi sebagai sarana bersantai dan hiburan bagi masyarakat untuk hiburan penonton dan pemain dapat bersantai (tidak perlu menunda pekerjaan). Keterkaitan tersebut karena adanya hubungan timbal balik disebabkan oleh fungsi sosial yang masih berlanjut sampai saat ini. Hal itu berdasarkan atas fakta atau kenyataan tradisi (turun - temurun) antara fungsi satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan yang penting di dalam sebuah kehidupan masyarakat melalui pertunjukan tari Gatholoco.

DAFTAR PUSTAKA

- Firth, Raymond.
1991 "Makalah Seminar Pendidikan Seni dan Globalisasi Budaya". Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Kartodirjo, Sartono.
1987 *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Langer, Suzanne K.
1988 *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- M.D, Slamet.
2016 *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Maryono.
2015 *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal.
1983 *Koreografi Pengantar Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal.
1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Sedyawati, Edi.
1985 *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono.
1978 *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono.
1986 *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia, Kontinuitas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Soemaryatmi dan Suharji.
2015 *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Sopandi, Atik.
1992 *Topeng Gong*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Tim Penyusun Fakultas Seni Pertunjukan.
2017 *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana.
2011 *Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

- Darto (80 tahun), penari dan pengrawit tari Gatholoco dulu, tokoh masyarakat, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.
- Mohadi (72 tahun), pengrawit tari Gatholoco dulu, tokoh masyarakat, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.
- Sugito (64 tahun), salah satu vokalis Kelompok Seni Cipto Budoyo, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.
- Tri Puji Waluyo (37 tahun), penasehat dan penggerak Kelompok Seni Cipto Budoyo, perangkat Desa sebagai Kepala Dusun Tanjungan. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.
- Darwanto (37 tahun), ketua 1 Kelompok Seni Cipto Budoyo, pedagang. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.